

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian saat ini menjadikan perusahaan manufaktur juga berkembang semakin pesat. Akan tetapi, hal itu tidak dapat menentukan suatu perusahaan akan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Setidaknya dalam tahun 2017 saja terdapat 8 perusahaan emiten yang telah dihapus pencatatan sahamnya (*Delisting*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, pada tahun 2019 terdapat juga satu perusahaan manufaktur yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang memiliki anak usaha yang bergerak di bidang beras hampir mendekati kata pailit (www.cnbcindonesia.com). Perusahaan yang mengalami *delisting* karena kesulitan keuangan merupakan gambaran perusahaan dengan kondisi kinerja internal yang buruk, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* menunjukkan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Hal ini diakibatkan salah satunya karena ketidakmampuan suatu perusahaan bersaing dengan pesaing bisnisnya. Ketidakmampuan untuk bersaing tersebut yang menyebabkan penjualan dari produknya mengalami penurunan yang akan berdampak juga pada profit yang didapatkan. Selain itu terdapat juga faktor tingginya tingkat utang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan menjadi tekanan bagi perusahaan apabila tidak dapat membayar utang tersebut pada saat jatuh tempo.

Financial distress menggambarkan suatu keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Carolina, Marpaung, dan Pratama, 2017). *Financial distress* menunjukkan suatu kondisi dimana ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya yang mengakibatkan likuidasi pada suatu perusahaan (Rani, 2017). Hal tersebut terjadi karena arus kas operasi suatu perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar, sehingga perusahaan tersebut harus melakukan tindakan perbaikan demi kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu *financial distress* terjadi karena sebuah perusahaan tidak mampu untuk mengelola serta menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing dan kegagalan dalam menawarkan produknya kepada konsumen yang menyebabkan turunnya penjualan perusahaan sehingga hal itu juga akan mempengaruhi pada pendapatan perusahaan yang akan mengalami penurunan. Masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya perbaikan, maka suatu perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan berusaha untuk mencoba mengatasi masalah tersebut dengan cara melakukan pinjaman ataupun dengan cara penggabungan usaha (Rani, 2017).

Untuk mendeteksi suatu perusahaan mengalami *financial distress*, maka seorang manajer harus bisa mengetahui apakah perusahaan yang dipimpin dalam keadaan sehat atau tidak. Kesadaran manajemen ini sangat berguna agar dapat mengambil langkah yang cepat dan tepat sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui perusahaan

dalam kondisi *financial distress* adalah dengan mengukur indikator dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan tersebut menggambarkan suatu kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dimana laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sangatlah berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Setiap manajemen dari suatu perusahaan akan selalu mengevaluasi pencapaian kinerja perusahaannya pada suatu periode akuntansi tertentu, dimana hasil dari evaluasi dari kinerja perusahaan tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan bagi perusahaan. Kesimpulan tersebut akan memperlihatkan apakah perusahaan telah mencapai target yang direncanakan sebelumnya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun tolak ukur yang biasanya digunakan dalam membandingkan pencapaian *finansial* suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya yaitu dengan menganalisis *sales growth* (pertumbuhan penjualan) perusahaan tersebut. *Sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya untuk bersaing di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Chandra, dkk 2018). *Sales growth* sendiri dihitung dengan cara membandingkan antara penjualan dari waktu ke waktu. Jika penjualan perusahaan meningkat dibandingkan periode sebelumnya, maka suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan dalam keadaan baik. Karena perusahaan tersebut dapat menjalankan strategi perusahaan sesuai dengan yang direncanakan sehingga kelangsungan hidup perusahaan tetap terus berjalan dengan baik (Rani, 2017). *Sales growth* dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan

oleh manajemen dalam menerapkan strategi yang diperlukan perusahaan dalam upaya meningkatkan penjualan (Tombilayuk dan Christiawan, 2017).

Selain itu, *sales growth* dapat juga digunakan untuk mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik itu dalam meningkatkan frekuensi penjualan ataupun pada peningkatan volume penjualannya serta dapat juga dijadikan sebagai perkiraan pertumbuhan di masa yang akan datang. *Sales growth* sendiri merupakan indikator yang penting dari penerimaan pasar dari produk perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan perusahaan berasal dari peningkatan volume dan kenaikan harga, sehingga untuk melihat pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan tingkat *sales growth* (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik, maka perusahaan tersebut lebih cenderung mempertahankan usahanya sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan (Rani, 2017). Hal ini dikarenakan dengan penjualan yang tinggi, maka suatu perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang tinggi (Wikardi dan Wiyani, 2017). Sehingga hal itu dapat mempertahankan keadaan keuangan perusahaan menjadi lebih stabil. Perusahaan dengan *sales growth* yang bersifat positif memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik, sedangkan sebaliknya *sales growth* yang bersifat negative secara terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress* (Ramadhani, 2019).

Selain faktor di atas, terdapat juga faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Pashah, Paramita, dan Oemar, 2018). Laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi keputusan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena laba perusahaan digunakan untuk mendanai operasional perusahaan serta mampu mengembalikan investasi dari para investor. Maka semakin meningkatnya profitabilitas yang berhasil didapat oleh perusahaan, maka hal itu menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik (Rani, 2017). Profitabilitas ini sangat penting bagi perusahaan karena dengan adanya profitabilitas dapat mencerminkan keberhasilan serta akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Rahmawati dan Mahfudz, 2018).

Agar suatu perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*, maka suatu perusahaan harus memaksimalkan perusahaannya dengan cara memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan (Neldawati, 2018). Salah satunya yaitu dengan menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas. Menurut rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan saham tertentu.

Dalam penelitian ini, *return on asset* (ROA) digunakan sebagai indikator dari profitabilitas karena mampu merefleksikan seberapa besar tingkat pembelian atau retur yang diperoleh perusahaan atas seluruh sumber daya keuangan yang

ditanamkan pada perusahaan. Pendekatan *return on asset* (ROA) memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan *income*. *Return on asset* (ROA) dapat diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Rahmawati dan Mahfudz, 2018).

Selanjutnya, terdapat juga hal lain yang mempengaruhi dari *financial distress* ini yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Pashah, Paramita, dan Oemar, 2018). Selain itu, rasio ini juga memperlihatkan proporsi seluruh aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang. Dengan kata lain *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Rohmadini, Saifi, dan Darmawan, 2018). Hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan bagi perusahaan, dan masuk ke dalam kategori *extreme leverage*. Perusahaan yang terjebak dalam hutang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Sehingga tinggi rendahnya suatu utang perusahaan akan dapat mempengaruhi besar kecilnya risiko yang akan di tanggung oleh perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi suatu perusahaan mengalami atau tidak keadaan *financial distress*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil judul tentang **“Pengaruh *Sales Growth* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Leverage* sebagai Variabel Kontrol (Pada Perusahaan**

Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Kondisi penjualan dan profitabilitas yang turun akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup perusahaan
2. Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya.
3. Perusahaan yang tidak mampu mengelola dan menjaga kinerja keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*
4. Tingkat *sales growth* akan berdampak pada pendapatan perusahaan
5. Perusahaan yang terjebak dalam hutang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*
6. Semakin tingginya utang suatu perusahaan akan semakin besar beban suatu perusahaan
7. Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing akan menyebabkan terjadinya *financial distress*
8. Kenaikan atau penurunan *sales growth* perusahaan akan berdampak pada *financial distress* yang dialami perusahaan
9. Tingkat *sales growth* akan mempengaruhi pengambilan suatu keputusan manajer dalam membuat strategi

10. Kesadaran manajemen berguna untuk mendeteksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Sales Growth* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Leverage* sebagai variable kontrol pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh *sales growth* dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
4. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* dengan *Leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* dengan *Leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh *sales growth* profitabilitas terhadap *financial distress* dengan *Leverage* sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
7. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dan profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *Financial Distress* dengan *Leverage* sebagai variable control pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Leverage* sebagai variable control pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
6. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dan profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan *Leverage* sebagai variable control pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
7. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

1.5.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh *sales growth* dan profitabilitas agar dapat memprediksi terjadinya *financial distress* perusahaan

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang analisis rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya khususnya bagi yang sedang melakukan penelitian. Penelitian ini bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang analisis rasio keuangan.

4. Bagi Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga sebagai sarana praktik dalam memprediksi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Dan juga diharapkan dapat memberi informasi bagi kita semua sehingga dapat memperkaya bahan kajian tentang faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress*.